

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu menjalani kehidupan sendiri tanpa berinteraksi sosial. Ketika berinteraksi maka tidak akan terlepas dari berkomunikasi. Oleh karena itu, komunikasi merupakan salah satu usaha setiap individu untuk menjalin hubungan dengan sesamanya. Mereka berkomunikasi untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan dengan orang lain, selain itu juga menjalin hubungan yang relatif tetap dan ingin menciptakan hubungan baru. Maka, setiap komunikasi bukan hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan tingkat hubungan sosial.

Setiap individu dalam menjalin hubungan sosial harus memiliki keberanian dalam berkomunikasi. Menyampaikan keinginan-keinginan dan perasaan-perasaan yang ada pada diri seseorang dapat diketahui dari berkomunikasi dengan jujur tanpa dibuat-buat. Individu yang memiliki keberanian berkomunikasi berarti mampu berperilaku asertif, karena salah satu bentuk perilaku ini adalah keberanian untuk berkomunikasi. Perilaku asertif ini merupakan bagian dari keterampilan sosial, dimana keterampilan ini berguna untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok. Pengembangan perilaku ini memerlukan landasan yaitu kemampuan personal, kemampuan untuk mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab. Dengan berbagai kemampuan tersebut maka perlu dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi yang jelas, jujur dan meyakinkan, sehingga mampu berkomunikasi dengan penuh makna dan menyenangkan orang lain. Komunikasi bermakna yang dimaksud adalah keterbukaan mengkomunikasikan pikiran, perasaan, kesalahan atau kegagalan, masalah dan jalan keluar kepada orang lain.

Individu yang memiliki kemampuan berkomunikasi berarti juga mampu berinteraksi sosial dan berperilaku asertif. Setiap individu sangat perlu berperilaku asertif karena seseorang yang bertingkah laku asertif bisa melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat

Calhoun dan Acocela (1995, [online] dalam <http://bahasa.kompasiana.com/2010/11/26/komunikasi-asertif-1-321089.html>, diakses 20 Oktober 2015) mengemukakan bahwa individu yang berperilaku asertif dapat membantu seseorang dalam proses penyesuaian sosial di masyarakat. Hal itu dikarenakan dalam prosesnya memerlukan kesadaran diri, keterbukaan, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan penuh perhatian terhadap hak-hak orang lain. Perilaku ini sangat diperlukan karena sepanjang hidup kita selalu akan berhubungan dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat di atas, Agustin (1993, [online] dalam <http://bahasa.kompasiana.com/2010/11/26/komunikasi-asertif-1/>, diakses 20 Oktober 2015) mengatakan bahwa perilaku ini dapat menolong seseorang untuk mengkomunikasikan secara jelas dan tegas atas kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan perasaan kepada orang lain.

Terkait uraian di atas dapat dikatakan bahwa perilaku asertif mempunyai peranan penting dalam berinteraksi sosial. Bila individu memiliki kemampuan ini, akan mudah mendapatkan teman, berkomunikasi dengan baik, menanyakan atau memberikan informasi selama berkomunikasi. Hal tersebut dilakukan tanpa menyebabkan perasaan tegang atau perasaan tidak nyaman lainnya. Di lingkungannya, individu yang asertif akan dapat mengemukakan pandangan atau pendapat pribadi secara jelas tanpa menyakiti perasaan orang lain serta akan berhasil meyakinkan lawan bicaranya mengenai pendapat-pendapat yang akan dikemukakannya. Namun pada kenyataannya ada saja individu yang mengalami kesulitan berinteraksi dengan sesamanya. Kesulitan tersebut mengakibatkan individu berperilaku individualistik, acuh dan mementingkan kesenangan pribadinya tanpa peduli dengan situasi kondisi orang lain dan lingkungannya. Sehingga individu yang mengalami kesulitan berinteraksi ditandai dengan kurang beraninya memulai percakapan, memendam perasaan, berpura-pura, menahan perbedaan pendapat atau malah sebaliknya bersikap agresif.

Di kehidupan saat ini, setiap individu harus disadarkan tentang pentingnya memiliki kemampuan berperilaku asertif. Dan pada dasarnya perilaku ini merupakan reaksi dari situasi sosial dan lingkungan dan bukan sesuatu yang lahiriah. Maka perilaku ini dapat dikembangkan dan dibiasakan pada diri individu

masing-masing. Pada proses pengembangan dan pembiasaan ini dapat dilakukan dimanapun, salah satunya melalui pendidikan formal. Melalui pendidikan, dapat menjadi sarana yang efektif dalam memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan kemampuan dan membangun karakter siswa dengan mengajari nilai-nilai kehidupan manusia yang dianggap perlu (Sriyanto, 2014, hlm 22). Dengan demikian, pendidikan adalah cara menanamkan budi pekerti yang baik, memberikan bekal pengetahuan untuk kehidupan di masyarakat, dan juga memberikan pelajaran etika, nilai, norma, dan salah satunya adalah perilaku asertif. Mengingat pentingnya kemampuan ini bagi siswa, maka menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan ini sangat penting dilakukan.

Salah satu mata pelajaran yang disampaikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mata pelajaran IPS. Melalui pembelajaran ini, Sapriya (2009, hlm. 12) berpendapat bahwa pembelajaran IPS ditingkat dasar dan menengah bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes dan value*) yang penting digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau sosial serta mengambil dan berpartisipasi dalam kegiatan berinteraksi sosial agar menjadi warga negara yang baik. Pada pemaknaan sikap dan nilai (*attitudes dan value*), menjadikan perilaku asertif menjadi salah satu tujuannya. Pembelajaran IPS yang berorientasi meningkatkan perilaku asertif siswa juga membina siswa untuk memiliki perhatian, kepedulian sosial yang bertanggung jawab, dan merealisasikan tujuan sebagai makhluk yang berhubungan dengan orang lain. Secara disadari atau tidak bahwa kemampuan ini dibina dan dikembangkan dengan cara membiasakan siswa untuk mengemukakan pendapat, memberikan pertanyaan atau komentar dan hal itu harus dilengkapi dengan menghargai yang disampaikan satu sama lain dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas VII-I SMP Negeri 4 Cimahi, peneliti merasa perilaku asertif siswa mengalami keterhambatan. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa tanda. Pertama, masih banyak siswa yang tidak menyimak guru saat menjelaskan materi pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi, para siswa melakukan kegiatan lain seperti bermain *handphone* dan

mengobrol dengan siswa lainnya secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu menyimak ketika ada seseorang yang berbicara dihadapannya. Kedua, pada saat siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, memberikan pertanyaan atau komentar terhadap materi yang disampaikan oleh guru hanya ada satu saja yang mengajukan pertanyaan sedangkan siswa lainnya hanya diam saja. Padahal bertanya atau mengemukakan pendapatnya merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi, bahkan hal ini diperkuat oleh pendapat Hasyimi (2001, hlm. 247) yang menyatakan bahwa bertanya merupakan kunci ilmu pengetahuan karena dengan bertanya merupakan bentuk usaha menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dirinya sendiri. Dengan kenyataan itu, guru juga tidak mendorong atau memotivasi siswa untuk bertanya, memberikan pernyataan ataupun komentar selama pembelajaran. Dan ketiga, rendahnya sikap saling menghargai sesama siswa. Hal ini ditunjukkan ketika siswa ada siswa yang mencoba mengemukakan pendapatnya ada saja siswa yang mengejek temannya. Kondisi tersebut berakibat membuat siswa menjadi malu dan enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Seharusnya, antara sesama siswa dalam pembelajaran harus saling menghargai dan menghormati pendapat agar terciptanya pembelajaran yang nyaman bagi semua tanpa menyakiti siapapun.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas VII-I belum mampu mengembangkan perilaku asertif dengan maksimal. Pada dasarnya perilaku ini dapat tumbuh dalam proses pembelajaran apabila siswa diberikan kesempatan lebih luas, itulah sebabnya guru hendaknya menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tepat kepada siswa (Aunurrahman, 2009, hlm. 184). Oleh karena itu, guru harus sering memberikan kesempatan, dorongan dan semangat kepada siswa agar perilaku ini dapat ditingkatkan. Jika kemampuan perilaku asertif tidak dikembangkan, maka akan menghambat proses pembelajaran yang akan berakibat pada kehidupan bersosialisasi antar sesamanya.

Melalui metode *everyone is teacher here* mencoba untuk memecahkan masalah perilaku asertif siswa dalam pembelajaran IPS. Metode ini merupakan salah satu bagian dari *active learning* yang mudah digunakan untuk memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu dalam pembelajaran.

Norma Hanifah, 2016

MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SISWA MELALUI PENERAPAN METODE EVERYONE IS TEACHER HERE PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik lain (A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, 2000, hlm. 7). Metode ini intinya adalah menciptakan pola bagaimana menciptakan kelompok belajar yang baik pada diri siswa dan penghargaan terhadap kinerjanya dalam kelas. Metode *everyone is teacher here* juga tidak hanya membuat siswa menyerap informasi dari sesama temannya akan tetapi juga dilibatkan dalam aktifitas belajar, berfikir dan menyampaikan pemahaman-pemahaman mereka. Metode ini dapat dikombinasikan dengan pemberian tugas melalui pendekatan kontekstual. Hal ini dapat mengoptimalkan kemampuan asertifnya, karena siswa dapat menyampaikan apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut penelitian Jannah (2012) menyebutkan bahwa *everyone is teacher here* yaitu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa, dan dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, khususnya mencapai tujuan yang meliputi aspek: kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisa masalah, kemampuan menuliskan pendapatnya setelah melakukan pengamatan, kemampuan menyimpulkan, dan lain-lain. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan kemampuan perilaku asertif siswa dimana, perilaku ini mengharuskan seseorang untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung dan tetap menghargai orang lain. Dengan demikian, melalui penerapan metode ini siswa dapat berperan aktif, bertanggung jawab, mengemukakan pendapat dan menghargai pembelajaran sehingga dapat meningkatkan perilaku asertif. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian sekaligus upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi di kelas dengan judul **“Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Melalui Metode *Everyone Is Teacher Here* dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII-I SMP Negeri 4 Cimahi)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan penulis, maka garis besar rumusan masalahnya adalah: Bagaimana meningkatkan perilaku asertif siswa melalui penerapan metode *everyone is teacher here* dalam pembelajaran IPS di kelas VII-I SMP Negeri 4 Cimahi? Adapun masalah diuraikan secara khusus menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan metode *everyone is teacher here* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII-I SMP Negeri 4 Cimahi?
2. Bagaimana menerapkan metode *everyone is teacher here* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII-I SMP Negeri 4 Cimahi?
3. Bagaimana peningkatan perilaku asertif siswa melalui penerapan metode *everyone is teacher here* dalam pembelajaran IPS di kelas VII-I SMP Negeri 4 Cimahi?
4. Bagaimana merefleksikan kendala-kendala dalam menerapkan metode *everyone is teacher here* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII-I SMP Negeri 4 Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu tujuan penelitian umum dan tujuan penelitian khusus. Secara umum tujuan penelitian ini adalah meningkatkan perilaku asertif siswa melalui penerapan metode *everyone is teacher here* pada pembelajaran IPS di kelas VII-I SMP Negeri 4 Cimahi. Secara khusus tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mampu merencanakan metode *everyone is teacher here* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII-I SMP Negeri 4 Cimahi.
2. Mampu menerapkan metode *everyone is teacher here* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII-I SMP Negeri 4 Cimahi.

Norma Hanifah, 2016

MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SISWA MELALUI PENERAPAN METODE EVERYONE IS TEACHER HERE PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Mampu mengetahui peningkatan perilaku asertif siswa melalui penerapan metode *everyone is teacher here* dalam pembelajaran IPS di kelas VII-I SMP Negeri 4 Cimahi
4. Mampu merefleksikan kendala-kendala dalam menerapkan metode *everyone is teacher here* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII-I SMP Negeri 4 Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya khususnya dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Cimahi. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi guru.
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi serta menambah wawasan, keterampilan dan teknik mengajar serta memberikan kontribusi yang baik agar proses mengajar ke depannya lebih baik lagi.
2. Bagi siswa
Diharapkan siswa dapat meningkatkan perilaku asertif sehingga dapat melakukan berkomunikasi dengan baik terhadap siapa pun.
3. Bagi sekolah yang diteliti
Mudah-mudahan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pelajaran IPS di sekolah.
4. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan memberikan wawasan sebagai pendidik yang profesional.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Secara garis besar bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Norma Hanifah, 2016

MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SISWA MELALUI PENERAPAN METODE EVERYONE IS TEACHER HERE PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang pemaparan konsep-konsep atau teori-teori utama dan pendapat para ahli terkait dengan dengan penelitian, yaitu mengenai perilaku asertif, metode *everyone is teacher here*, serta keterkaitan antara pengembangan perilaku asertif dengan metode *everyone is teacher here* dalam pembelajaran IPS.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang tahapan penelitian yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian. Dimulai dari tahapan persiapan, prosedur pelaksanaan, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang berdasarkan fakta, data dan informasi yang digabungkan dengan kajian pustaka yang mendukung.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Memaparkan mengenai kesimpulan penelitian secara menyeluruh dan saran yang diajukan oleh peneliti.

